

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, akan dituliskan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, dan juga teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai Konsep Diri :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama / Tahun Uraian	Maria Putri Persana & Lusi Nuryanti	Seni Roshidayanti	Ghia S. Anugrah
		2015	2013	2013
1	Universitas	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran
2	Judul	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat perempuan Indonesia untuk Menikah dengan Pria Warga Negara Asing : Studi Kasus di Yogyakarta.	Konsep Diri Mahasiswa Asing Timor Leste di UNIKOM Bandung (Studi Deskriptif mengenai Konsep Diri Mahasiswa Asing Timor Leste dalam berinteraksi dengan lingkungannya).	Konstruksi Makna Perkawinan Campuran Antar Negara
3	Metode	Metode kualitatif, dengan analisis datanya menggunakan metode induktif.	Metode analisis datanya adalah Pendekatan Kualitatif dengan studi Deskriptif.	Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi
4	Hasil	Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek	Hasil penelitian ini menunjukkan Konsep	Hasil penelitian berdasarkan

		<p>mempunyai minat menikah dengan pria warga negara asing dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi kepribadian, pengetahuan (menghargai kesetaraan dan kebebasan kepada pasangan), keyakinan, persepsi, harga diri (rasa bangga), memiliki masa depan yang lebih baik, dan untuk memperbaiki keturunan. Adapun faktor ekstrinsik meliputi faktor ekonomi, keluarga, dan status sosial.</p>	<p>Diri Mahasiswa Asing Timor Leste adalah sudah terbentuk secara baik dan cukup kuat dari terpaan pengaruh faktor-faktor lingkungan. Konsep Diri Mahasiswa Asing Timor Leste cukup dipengaruhi oleh peran <i>significant others</i>. Disamping itu peran <i>reference group</i> yang terdiri dari sahabat atau teman dari Mahasiswa Asing Timor Leste tidak terlalu memberikan pengaruh besar dalam mempengaruhi pembentukan konsep diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa konsep diri mahasiswa asing Timor Leste dipengaruhi oleh beberapa faktor <i>significant others</i> dan <i>reference group</i> memiliki porsinya masing-masing dalam pembentukan konsep diri dan yang lebih mempengaruhi adalah faktor <i>significant others</i> atau keluarga dari mahasiswa asing Timor Leste yang menjadi fondasi awal pembentukan konsep diri mahasiswa asing Timor Leste.</p>	<p>observasi bahwa motif istri warga negara Indonesia yang melakukan perkawinan campuran antarnegara dengan suami dari Mesir yaitu motif internal, external, proses belajar dan takdir. Maknanya sangat beragam yaitu Nilai Agama, Menambah Lingkungan Sosial, Unik, Bahagia, Lebih Enjoy, Perasaan Campur Aduk, Kaya akan wawasan kebudayaan, pembelajaran menjadi lebih baik. Pengalaman yang didapatkan yaitu bertemu dengan Orang Baru, Budaya dan Bahasa Baru. Merasa berbeda, dilindungi suami dan tidak menyangka menginjakkan kaki di Tanah Mesir serta Mesir terletak di Benua Afrika. Sedangkan pengalaman bertemu dengan Suami dari Negara Mesir dimulai dari awal perkenalan menjadi teman,</p>
--	--	--	---	---

				rekan kerja serta bertemu di jejaring internet online.
5	Perbedaan	Penelitian sebelumnya membahas mengenai faktor-faktor dari yang mempengaruhi perempuan Indonesia ingin menikah dengan Warga Negara Asing dengan metode yang digunakannya adalah pendekatan kualitatif dengan metode induktif. Perbedaan dengan penelitian skripsi ini yaitu, di dalam skripsi ini akan membahas mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran yang Menikah dengan Warga Negara Asing dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi deskriptif.	Penelitian sebelumnya membahas mengenai konsep dari Mahasiswa Asing Timor Leste, sedangkan penelitian skripsi ini akan membahas mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah dengan Warga Negara Asing.	Penelitian sebelumnya membahas mengenai Konstruksi Makna Pernikahan Campuran, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah dengan Warga Negara Asing.

## 2.1.2 Tinjauan Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Istilah komunikasi pada saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh banyak orang. Komunikasi dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan masalah.

Kiranya sudah menjadi kodrat manusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik.

Dalam pengertian komunikasi, para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama. (Wiryanto, 2004:5).

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.

Definisi lain mengenai komunikasi yang sebagaimana dikutip oleh Hovland, komunikasi dapat didefinisikan :

*“As the process by which an individuals-the communicatortransmits stimuli (ussualy verbal symbols) to modify the behavior of other individuals communicateest.”* (Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya/ khalayak). (Budyatna & Mutmainnah, 2004:2.3)

### **2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi**

Komunikasi secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah suatu proses.
2. Komunikasi bersifat transaksional.
3. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.
4. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerjasama dari pelaku yang terlibat.
5. Komunikasi bersifat simbolik.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. (Sendjaja, 2004:1.13)

### **2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi**

Adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator
2. Pesan
3. Komunikan
4. Media
5. Efek. (Onong Uchjana Effendy, 2002:6)

### **2.1.2.4 Sifat Komunikasi**

Adapun sejumlah sifat-sifat komunikasi. Sifat-sifat komunikasi tersebut ialah sebagai berikut :

1. Tatap muka (*face to face*)
2. Bermediasi (*mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
  - a. Lisan
  - b. Tulisan
4. Non-verbal (*non-verbal*)
  - a. Gerakan atau isyarat badan (*gestural*)
  - b. Bergambar (*pictorial*)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non-verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non-verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badan (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan. (Effendy, 2002:7)

#### **2.1.2.5 Fungsi Komunikasi**

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan akademi fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Informasi
2. Sosialisasi
3. Motivasi
4. Perdebatan dan diskusi
5. Pendidikan
6. Memajukan kebudayaan
7. Hiburan
8. Integrasi. (Widjaja, 2010:9.10)

### **2.1.2.6 Tujuan Komunikasi**

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Agar maksud yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan.
2. Memahami orang lain, sebagai pelaku komunikasi harus saling mengerti apa yang diinginkan oleh lawan kita saat berkomunikasi. Jangan lawan kita berbicara inginkan ke arah barat tapi kita memberikan jalur ke timur.
3. Supaya gagasan yang disampaikan dapat diterima orang lain. Gagasan harus dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, seperti berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. (Widjaja, 2010:10.11)

### **2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi**

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain sudah pasti akan melakukan interaksi dengan lainnya, dengan kata lain manusia akan melakukan kontak sosial dengan manusia lainnya (berkomunikasi) untuk memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya. Karena disadari atau tidak, komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan mengenai komunikasi antarpribadi yang diawali dengan pengertian komunikasi antarpribadi itu sendiri.

### 2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun demikian tidaklah mudah untuk memberikan definisi yang tepat dan dapat diterima oleh semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi pun memiliki banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Para ahli merumuskan pengertian komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa :

“Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.” (Mulyana, 2010:81)

Pendapat yang serupa dikemukakan juga oleh Agus M. Hardjana yang mengatakan :

“Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula”. (Hardjana, 2007:85)

Sedangkan menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*” yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, berpendapat sebagai berikut:

“*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*”(Proses pengiriman dan penerimaan



pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika). (Effendy, 2003:59-60)

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar komunikasi diatas menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang (*diadik*) atau tiga orang (*triadik*) dan menghasilkan efek atau umpan balik secara langsung.

### **2.1.3.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang dikemukakan Wiryanto adalah sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Bisa terjadi sambil lalu. (Wiryanto, 2004:33)

Sedangkan Everett M.Rogers dalam Wiryanto mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004 : 33-36)

### 2.1.3.3 Komponen Komunikasi Antarpribadi

Asumsi dari komunikasi antarpribadi dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi akan terjadi apabila suatu komunikator menyampaikan pesan atau informasi yang dapat berupa lambang baik verbal maupun nonverbal kepada komunikannya. Berdasarkan asumsi tersebut maka terdapat komponen-komponen yang saling berperan satu sama lain dalam komunikasi antarpribadi. Menurut Suranto komponen-komponen dalam komunikasi antarpribadi tersebut diantaranya adalah :

1. Sumber/Komunikator, merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.
2. *Encoding*, suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
3. Pesan, merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.
4. Saluran, merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
5. Penerima/komunikan, adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan.
6. *Decoding*, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
7. Respon, yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan baik bersifat positif, netral maupun negatif.
8. Gangguan (*noise*), merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
9. Konteks komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai.

Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi (ruangan, halaman, jalanan). Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan (pagi, siang, malam). Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi (adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, dan lainnya). (Suranto, 2011:7-9)

### **2.1.3.4 Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. **Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain**  
Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.
2. **Mengetahui Dunia Luar**  
Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang - orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.
3. **Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna**  
Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama.
4. **Mengubah Sikap dan Perilaku**  
Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.
5. **Bermain dan Mencari Hiburan**  
Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

#### 6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati. (Sendjaja, 2004 : 5-13).

### 2.1.3.5 Jenis – Jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka diantara dua orang atau tiga orang. Maka dari itu secara teoritis, Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan komunikasi antarpribadi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi Diadik (*Diadic Communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. (Effendy, 2003:62-63)

### 2.1.3.6 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun beberapa fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri yaitu :

#### 1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
  - b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
  - c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
  - d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
  - e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.
2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilakukannya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain.

Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. (Liliweri, 1994 : 87).

#### **2.1.4 Tinjauan Psikologi Komunikasi**

Dilihat dari sejarah perkembangannya, komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologi. Tiga diantara empat Bapak Ilmu Komunikasi yang disebut Wilbur Schramm adalah sarjana-sarjana psikologi. Kurt Lewin adalah ahli psikologi dinamika kelompok. Ia memperoleh gelar doktornya dalam asuhan Koffka, Kohler, dan Wertheimer, tokoh-tokoh psikologi Gestalt. Paul Lazarsfeld, pendiri ilmu komunikasi lainnya, adalah psikolog yang banyak dipengaruhi Sigmund Freud, bapak Psikoanalisis. Carl I. Hovland, yang definisi komunikasinya banyak dihafal mahasiswa komunikasi di Indonesia, adalah salah seorang yang dididik dalam psikologi, dan selama hidupnya memilih karier psikologi.

Walaupun demikian komunikasi bukan subdisiplin dari psikologi. Sebagai disiplin ilmu, komunikasi menembus banyak disiplin ilmu. Sebagai

gejala perilaku, komunikasi dipelajari bermacam-macam disiplin ilmu, antara lain sosiologi dan psikologi.

#### **2.1.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi**

Telah banyak dibuat definisi komunikasi. Bila Kroeber dan Klucckhohn (1957) berhasil mengumpulkan 164 definisi kebudayaan, Dance (1970) menghimpun tidak kurang dari 98 definisi komunikasi. Definisi-definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif : mekanistik, sosiologistik dan psikologistik. Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai

*“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behaviour of other individuals (the audience)”*. (Proses dimana seorang individu (komunikator) mentransmisikan rangsangan (lisan) untuk mengubah perilaku orang lain (khalayak). (Hovland dkk,1953:14)

Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai :

*“A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.”* (Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber). (Ross,1974:7)

Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi memiliki makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling mempengaruhi di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme.

Tetapi psikologi tidak hanya mengulas komunikasi diantara neuron. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat di dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia sebagai komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifat dan bertanya : apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok.

Akhirnya, komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau mempengaruhi. Yang ketiga, lazim disebut komunikasi persuasif, amat erat kaitannya dengan psikologi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

#### 2.1.4.2 Penggunaan Psikologi Komunikasi

Komunikasi Efektif, seperti yang dinyatakan ashley Montagu, kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Anak kecil hanyalah seonggok daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan dan senyuman. Segera setelah ia berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang kita sebut kepribadian.

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita, selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss paling tidak menimbulkan lima hal:

1. **Pengertian**  
Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator
2. **Kesenangan**  
Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Ketika kita mengucapkan “selamat pagi, apa kabar?”, kita tidak bermaksud mencari keterangan. Komunikasi itu hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut Analisis Transaksional sebagai, “Saya Oke-Kamu Oke”. Komunikasi ini lazim disebut komunikasi fatis (phatic communication), dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan.
3. **Pengaruh Pada Sikap**  
Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain, komunikasi ini disebut komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang



faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan

4. Hubungan Sosial Yang Baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri.

5. Tindakan. (Stewart dan Sylvia,1996:236-238)

## 2.1.5 Tinjauan Tentang Konsep Diri

### 2.1.5.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing masing orang mengembangkannya di dalam transaksi transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan. Dan konsep diri pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah Orang lain. Harry Stack Sullivan(1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita. (Mulyana,2007). Dalam perkembangan, significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku,pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional.

Dan yang kedua adalah kelompok rujukan, dalam pergaulan bermasyarakat kita pasti akan menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap

kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita.

Kedua faktor diatas lah yang mempengaruhi pembentukan konsep diri setiap individu.

#### **2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

##### **1. Orang Lain (*Significant Others*)**

Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dari dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, "*The fact is that the we can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from them*" ( Faktanya adalah bahwa kita dapat memahami diri kita dengan memulai dari yang lain, atau dari orang lain, dan hanya dengan memulai dari mereka).

George Herbert Mead menyebut orang lain yang paling berpengaruh *Significant Others* – orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara – saudara dan orang – orang yang tinggal dirumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Humber menamainya *affective others* - orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merakalah pelan-pelan membentuk konsep diri.

Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Kita

menilai diri kita sesuai dengan persepsi orang lain – yang *Significant* dan tidak – tentang dirinya. Pandangan diri terhadap keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri disebut *Generalized Others*, konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Mengambil peran sebagai ibu , sebagai ayah atau sebagai *Generalized others* disebut *Role taking*. *Role taking* amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

## 2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri- ciri kelompoknya. (Rakhmat, 2013:99)

### 2.1.5.3 Dimensi Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh individu. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), gambaran mental yang dimiliki individu memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

#### 1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan berkaitan dengan apa yang kita ketahui tentang diri kita, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan sebagainya. Pengetahuan ini diperoleh individu dengan cara membandingkan dirinya dengan

kelompok pembandingnya. Pengetahuan ini bisa dirubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembandingnya.

#### 2. Pengharapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah pengharapan berkaitan dengan kemungkinan menjadi apa kita di masa mendatang dan sering disebut sebagai diri ideal (ideal self). Setiap individu memiliki harapan yang berbeda-beda bagi dirinya sendiri. Harapan dapat membangkitkan kekuatan yang akan mendorong seseorang untuk mencapai harapan tersebut dimasa depan.

#### 3. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian. Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal (ideal self) dan yang actual maka akan semakin terendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya dan apa yang dikerjakannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentuk konsep diri yang cukup signifikan. Kesenjangan antara diri kita yang aktual dan diri kita yang ideal akan menimbulkan depresi, sementara bila kesenjangan antara diri kita yang aktual dengan diri kita yang ideal semakin kecil maka kita akan memperoleh kepuasan. (Callhoun dan Acocella,1990:15)

### 2.1.5.4 Pembagian Konsep Diri

Pembagian Konsep Diri dapat dibagi menjadi 5 aspek, yaitu :

#### 1. Diri Psikis

Sikap seseorang terhadap dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi tentang kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain

#### 2. Diri Fisik

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang kesehatan, penampilan, kelebihan dan kekurangannya secara fisik dan ragawi. Pembentukan konsep diri secara raga ini merupakan bagian dari komponen afeksi

#### 3. Diri Sosial

Bagaimana seseorang memandang dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam hal ini bagaimana mahasiswa malaysia memandang dirinya ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial. Setiap orang mempunyai sifat yang berbeda-beda

bahkan orang kembar identik pasti mempunyai sifat yang membedakan mereka. Diri sosial juga mempengaruhi pergaulan

4. Diri Keluarga

Menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungannya dengan orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya (kapasitasnya sebagai anggota keluarga). Sehingga mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

5. Diri Moral

Gambaran seseorang terhadap nilai-nilai moral dan etik yang dimilikinya mencakup sifat baik dan jelek yang dimilikinya serta penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan. (Soemanto,1987: 45-46).

### **2.1.5.5 Konsep Diri Positif dan Negatif**

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep diri disebut “nubuat yang dipenuhi sendiri” (Rakhmat, 2004:104-105). Sukses tidaknya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri; positif atau negatif.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidupnya.

Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri positif

akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Weafer (1993:113) sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat menuliskan bahwa:

“Orang dengan konsep diri yang positif dapat menerima perasaan-perasaan negatif mereka, tingkah laku negatif dan hasrat negatif mereka bila hal ini berlangsung seimbang dan tetap terjaga dalam perspektif mereka. Mereka mengatur bahwa tidak ada seseorang yang sempurna. Akhirnya, orang-orang ini mampu meningkatkan diri mereka. Ketika mereka melihat ada yang terlihat negatif atau terdapat kualitas negatif, mereka akan mencari jalan untuk merubahnya. Mereka akan menemukan kesalahan-kesalahan pribadi mereka karena mereka adalah orang yang terbuka dan responsif terhadap cara mereka bertingkah laku dan tidak mengharapkan kesempurnaan. Konsep diri positif membangun suatu rangka yang stabil dan seimbang sehingga kesalahan dan kegagalan dapat secara sukses terintegrasi kepada pola tingkah laku tanpa menghancurkan pola yang sudah ada”. (Rakhmat, 2005:95)

D.E Hamachek dalam buku Jalaludin Rakhmat menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu:

1. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsi-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya orang lain tidak menyetujui tindakannya
3. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia mengalami kegagalan atau kemunduran.
5. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar balakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya
9. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula
10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
11. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain. (Rakhmat,2005: 106)

#### **2.1.5.6 Konsep Diri Sebagai Hasil Proses Komunikasi**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain ( Mulyana, 2007: 5-6).

Melalui komunikasi seseorang dapat membina hubungan dengan orang lain dan dapat membangun konsep dirinya. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Dengan komunikasi, individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan

menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.

### **2.1.6 Tinjauan Tentang Perempuan**

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.

Adapun pengertian Perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan, perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schén* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampainya *wanted*. Jadi, wanita



adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan. Pengaruh tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide

tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria, *feminis* tertentu.

Seorang tokoh *feminis*, Mansour Fakih mengatakan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (Jawa: *kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (payudara). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Dalam konsep gendernya dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan.

perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah, *subordinasi*, *marginalisasi*, *stereotype*, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi.

Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang budayanya, dan karena itu memiliki penghargaan yang sama dari Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan.

Jika kita menepi realitas sosial Indonesia, lebih-lebih jika kita fokuskan pada kehidupan kaum perempuan, niscaya yang akan kita temukan adalah sebuah keprihatinan. Mengapa posisi kaum perempuan tidak menguntungkan? Memang, pada satu sisi kita bisa mengatakan bahwa realitas

sosial yang tidak menguntungkan kaum perempuan tersebut terkait dengan terlalu dominannya budaya *patriarki*.

Oleh karena itu, memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan dalam konsepsi kemasyarakatan adalah penting. Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat harkat martabat perempuan adalah pemberdayaan perempuan.

## **2.1.7 Tinjauan Tentang Pernikahan**

### **2.1.7.1 Pengertian Pernikahan**

Pernikahan yang sering diartikan sebagai fitrah manusia menjadi suatu hal yang sangat krusial bagi manusia itu sendiri. Sebagai salah satu makhluk yang mulia di muka bumi, tentu manusia harus menjalani fitrahnya tersebut. Selain menjadi fitrah pernikahan juga menjadi salah satu tujuan hidup manusia. Menurut Wiryono (2009:214) (dalam Darnita) menjelaskan bahwa :

“Pernikahan adalah hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu, dimana akan ada persetujuan antara calon suami dan calon istri karenanya berlangsung melalui ijab dan qobul atau serah terima”.

Artinya pernikahan memiliki ikatan secara lahiriyah dan tanpa paksaan. Mengandung arti pula apabila akad nikah tersebut telah dilangsungkan, maka mereka telah berjanji dan bersedia menciptakan rumah tangga yang harmonis, akan sehidup semati dalam menjalani rumah tangga bersama-sama.

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Ramulyo (2010:67) menjelaskan bahwa :

“Pernikahan adalah suatu akad yang dangannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dan wanita. Bahwa hakikat dari pernikahan merupakan suatu perjanjian saling mengikat antara laki-laki dan perempuan dengan suka rela untuk mewujudkan kebahagiaan dalam rumah tangga”.

Selain itu menurut Ihsan (2009:72) menjelaskan pernikahan dalam perspektif islam bahwa :

“Pernikahan ialah suatu akad atau perjanjian mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan sukarela dan kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (sakinah) dengan cara-cara diridhoi Allah SWT”.

Adapun arti pernikahan yang dikemukakan oleh Dariyo (2009:85), yaitu :

“Pernikahan merupakan ikatan kudus antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa”.

Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (holly relationship) karena hubungan pasangan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan telah diakui secara sah dalam hukum agama. Pernikahan itu sendiri memiliki arti status dari mereka yang terikat dalam pernikahan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya) tetapi mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sah sebagai suami istri (BPS, 2010)

Menurut Sigelman (2009:216) mendefinisikan : “Pernikahan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri”. (Sigelman, 2009:216)

Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua.

#### **2.1.7.2 Pernikahan Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974**

Dalam Undang-Undang Perkawinan mendefinisikan pada Pasal 1 Ayat (1) bahwa, “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam sebuah perkawinan memiliki dua aspek yaitu:

1. Aspek Formil (Hukum), hal yang dinyatakan dalam kalimat „ikatan lahir batin, artinya bahwa perkawinan di samping mempunyai nilai ikatan secara lahir, juga mempunyai ikatan batin yang dapat dirasakan terutama oleh yang bersangkutan dan iktan batin ini inti dari perkawinan itu;
2. Aspek Sosial Keagamaan, dengan disebutkannya „membentuk keluarga dan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, artinya perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan kerohanian, sehingga bukan saja unsur jasmanitapi unsur batin juga berperan penting.

Sebagai bentuk perikatan dalam sebuah perkawinan menunjukkan adanya kerelaan dua belah pihak yang bertekad, dan akibatnya adalah kewajiban dan hak yang mereka tentukan. Oleh karena suatu perikatan perkawinan hanya dikatakan sah apabila dilakukan menurut aaran agama masing-masing, yang mana dalam Islam sahnya suatu perkawinan apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya.

Di samping itu apabila definisi pernikahan tersebut dijabarkan dan ditelaah, maka terdapat lima unsur perkawinan di dalamnya, yaitu:

a. Ikatan Lahir Batin

Dalam suatu perkawinan tidak hanya cukup dengan ikatan lahir saja atau ikatan batin saja, akan tetapi kedua-duanya secara sinergis dan terpadu erat. Ikatan lahir batin merupakan ikatan yang dapat dilihat dan mengungkapkan hubungan hukum antara seseorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri (hubungan formal). Sedangkan ikatan batin merupakan hubungan nonformal, suatu ikatan yang tidak tampak, tidak nyata, yang hanya dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang mengikatkan dirinya. Ikatan batin ini merupakan dasar ikatan lahir, sehingga dijadikan fondasi dalam membentuk dan membina keluarga yang kekal dan bahagia.

b. Antara Seorang Pria dengan Seorang Wanita

Ikatan perkawinan hanya boleh terjadi antara seorang pria dan seorang wanita. Dengan demikian undang-undang ini tidak mengakui atau melegalkan hubungan perkawinan antara pria

dengan pria , wanita dengan wanita, atau waria dengan waria. Selain itu juga bahwa unsur ini mengandung asas perkawinan monogamy.

c. Sebagai Suami Istri

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, persekutuan antara seorang pria dengan seorang wanita dipandang sebagai suami istri, apabila ikatan mereka didasarkan pada suatu perkawinan yang sah. Perkawinan dianggap sah, apabila memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh undang-undang, baik syarat-syarat intern maupun syarat-syarat ekstern. Syarat intern adalah syarat yang menyangkut pihak-pihak yang melakukan perkawinan, yaitu kesepakatan mereka, kecakapan dan juga adanya izin dari pihak lain yang harus diberikan untuk melangsungkan perkawinan. Sedangkan syarat ekstern adalah syarat yang menyangkut formalitas-formalitas pelangsungan perkawinan.

d. Membentuk Keluarga (Rumah Tangga) yang Bahagia dan Kekal

Keluarga adalah satu kesatuan yng terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan sendi dasar susunan masyarakat Indonesia. Dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sangat penting artinya kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga karena tidak dapat lain, masyarakat yang berbahagia kan terdiri keluarga-keuarga yang bahagia pula. Membentuk keluarga yang bahagia erat



hubungannya dengan keturunan yang merupakan pula tujuan perkawinan, sedangkan pemeliharaan dan pendidikan anak-anak menjadi hak dan kewajiban orang tua. Untuk dapat mencapai hal lain, maka diharapkan kekekalan dalam perkawinan, yaitu bahwa banyak sekali orang melakukan perkawinan, tidak akan bercerai untuk selamalamanya, kecuali cerai karena kematian.

e. Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

Berbeda dengan konsepsi perkawinan menurut KUH Perdata maupun Ordonansi Perkawinan Kristen Bumiputra yang memandang perkawinan sebagai hubungan keperdataan saja (lahiriah), Undang-Undang Perkawinan mendasarkan hubungan perkawinan atas dasar kerohanian. Suatu konsekuensi logis yang berdasarkan Pancasila terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan erat dengan agama sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir (jasmani), akan tetapi unsur batin (rohani) juga mempunyai peranan penting.

### **2.1.7.3 Tujuan Pernikahan**

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Pernikahan, bahwa pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berarti pernikahan berarti berlangsung seumur hidup, untuk bercerai diperlukan cara-cara yang ketat

dan merupakan jalan terakhir, dan suami istri membantu mengembangkan diri.

Dalam hal ini suatu keluarga dikatakan bahagia apabila terpenuhi dua kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniyah. Yang termasuk kebutuhan jasmaniah, seperti sandang, papan, dan pangan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan yang termasuk kebutuhan lahiriah adalah seperti seorang anak yang berasal dari darah daging mereka sendiri.

Hukum Islam memberikan pandangan yang dalam tentang pengaruh pernikahan dan kedudukannya dalam membentuk hidup perorangan, rumah tangga, dan umat. Oleh sebab itu, Islam memandang bahwa pernikahan bukan hanya sekedar perjanjian dan persetujuan biasa, cukup diselesaikan dengan ijab qabul dan saksi, sebagaimana persetujuan-persetujuan lain.

Selain itu, pernikahan amat penting sebagai suatu bentuk perikatan karena makna yang terkandung dalam perkawinan itu sendiri. Dalam hukum Islam dikemukakan tentang makna pernikahan dalam praktik, antara lain:

1. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan;
2. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya;
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan, dan kerusakan;
4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab.

#### **2.1.7.4 Syarat Pernikahan**

Menurut undang-undang bahwa untuk dapat melangsungkan pernikahan harus dipenuhi syarat-syarat pokok demi sahnya suatu pernikahan, antara lain syarat materiil dan syarat formil. Syarat materiil disebut juga dengan syarat inti atau internal, yaitu syarat yang menyangkut pribadi para pihak yang hendak melangsungkan pernikahan dan izin-izin yang harus diberikn oleh pihak ketiga dalam hal yang telah ditentukan oleh undang-undang. Syarat ini antara lain mengatur usia pernikahan, latar belakang calon pengantin (keturunan), izin pernikahan dari pihak ketiga, dan kehendak pernikahan.

Kemudian syarat formil merupakan syarat eksternal yang berhubungan dengan tata cara atau formalitas yang harus dipenuhi sebelum proses pernikahan. Menurut Undang-Undang Pernikahan syarat tersebut antara lain persetujuan kedua belah pihak, umur kedua belah pihak, izin dan wali dari kedua belah pihak.

Syarat nikah kemudian juga dilihat berdasarkan syarat administratif, dimana pernikahan tersebut dapat memiliki legalitas hukum atau pernikahan yang dicatat.

#### **2.1.8 Tinjauan Tentang Warga Negara Asing**

AS Hikam mendefinisikan warga negara sebagai terjemahan dari citizenship, yaitu anggota dari sebuah komunitas yang membentuk negara itu sendiri sedangkan Koerniatmanto S. mendefinisikan warga negara dengan anggota negara. Sebagai anggota negara, seorang warga negara mempunyai

kedudukan yang khusus terhadap negaranya. Ia mempunyai hubungan hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik terhadap negaranya<sup>16</sup>. Secara yuridis, berdasarkan pasal 26 ayat (1) UUD 1945 Dan Perubahannya, istilah warga negara Indonesia dibedakan menjadi dua golongan:

1. Warga Negara Indonesia, Misalnya, suku Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Bugis, Dayak dan Etnis keturunan yang sejak kelahirannya menjadi WNI, merupakan warga negara asli Indonesia;
2. Warga negara asing (*vreemdeling*) yaitu suku bangsa keturunan bukan asli Indonesia, misalnya, bangsa cina (Tionghoa), Timur Tengah, India, Belanda, Eropa yang telah disahkan berdasarkan peraturan Perundang- Undangan menjadi warga negara Indonesia.

Warga Negara asing atau yang biasa disebut dengan seseorang yang bukan warga Negara adalah orang yang tinggal di suatu Negara namun secara hukum bukan termasuk warga Negara Indonesia, yang membedakan warga Negara Indonesia dengan yang Warga Negara Asing adalah hak-hak dan kewajiban yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia. Seseorang dapat dikatakan sebagai warga Negara Indonesia apabila :

1. Penduduk asli Indonesia
2. Keturunan dari seorang ayah yang merupakan warga Negara
3. Istri dari warga Negara
4. Anak yang lahir di daerah Indonesia
5. Menjadi warga Negara dengan cara naturalisasi

Apabila seseorang tidak memenuhi kelima syarat tersebut, maka orang itu adalah bukan warga Negara Indonesia. Hak-hak yang tidak dimiliki oleh yang bukan warga Negara antara lain seperti pemilu baik sebagai yang dipilih maupun yang memilih, tidak bisa membeli tanah, serta hak atas pengakuan, perlindungan dan kepastian hukum. Tetapi hak asasi manusia yang telah dimiliki sejak lahir oleh yang bukan warga Negara tetap dilindungi oleh pemerintah.

Pengertian orang asing dalam beberapa peraturan perundang-undangan :

1. Pasal 1 Huruf a UU Nomor 3 Tahun 1958 Tentang Penempatan Tenaga Asing adalah "tiap orang bukan warga negara Republik Indonesia".
2. Orang Asing menurut Pasal 1 Angka 6 UU Nomor 9 Tahun 1992 Tentang Keimigrasian adalah "orang bukan Warga Negara Republik Indonesia".
3. Orang Asing menurut Pasal 1 Angka 4 UU Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan adalah "orang bukan Warga Negara Indonesia".
4. Orang Asing menurut Pasal 1 Angka 9 UU Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian adalah "orang yang bukan warga Negara Indonesia".

Seorang yang bukan warga Negara juga tidak memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam pembelaan Negara, ikut serta dalam usaha pertahanan

dan keamanan Indonesia, dan ikut serta dalam menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan. Walaupun bukan warga Negara tidak berkewajiban terhadap Negara Indonesia tetapi tetap memiliki kewajiban untuk membayar pajak bangsa asing atas usaha yang dilakukan di Indonesia, serta melakukan wajib melapor kepada pihak imigrasi agar tidak dianggap sebagai imigran gelap.

Dalam hal orang asing hukum Internasional ikut campur tangan, artinya orang asing di dalam suatu negara itu dilindungi sekadarnya oleh hukum Internasional. Tentang perlindungan orang asing ada dua macam:

1. Secara positif, artinya negara tempat dimana orang asing itu berada harus memberikan kepadanya beberapa hal-hak tertentu. Jadi, suatu hak minimum itu dijamin; dan
2. Secara negatif, artinya suatu negara itu tidak dapat mewajibkan sesuatu kepada orang asing yang berada di negaranya itu. Jadi orang asing itu di suatu negara tidak dapat dibebani kewajiban tertentu, misalnya kewajiban militer.

#### **2.1.9 Tinjauan Tentang Pernikahan dengan Warga Negara Asing**

Pernikahan beda kewarganegaraan atau kebangsaan merupakan hal yang tidak aneh lagi di Indonesia. Banyak wanita atau pria kebangsaan Indonesia yang menikah dengan pria atau wanita yang berkebangsaan lain. Menurut Undang-undang perkawinan no.1 tahun 1974 pernikahan campuran adalah pernikahan antara 2 orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarga negaraan Indonesia.

Syarat untuk melakukan pernikahan campuran adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan, dikenal dengan Perkawinan Campuran (pasal 57 UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan). Artinya perkawinan yang akan dilakukan adalah perkawinan campuran.
2. Perkawinan Campuran yang dilangsungkan di Indonesia dilakukan menurut Undang-Undang Perkawinan dan harus memenuhi syarat-syarat perkawinan. Syarat Perkawinan diantaranya: ada persetujuan kedua calon mempelai, izin dari kedua orangtua/wali bagi yang belum berumur 21 tahun, dan sebagainya (lihat pasal 6 UU Perkawinan).

Bila semua syarat telah terpenuhi, anda dapat meminta pegawai pencatat perkawinan untuk memberikan Surat Keterangan dari pegawai pencatat perkawinan masing-masing pihak, –anda dan calon suami anda,– (pasal 60 ayat 1 UU Perkawinan). Surat Keterangan ini berisi keterangan bahwa benar syarat telah terpenuhi dan tidak ada rintangan untuk melangsungkan perkawinan. Bila petugas pencatat Perkawinan menolak memberikan surat keterangan, maka dapat meminta Pengadilan memberikan Surat Keputusan, yang menyatakan bahwa penolakannya tidak beralasan (pasal 60 ayat 3 UU Perkawinan)

Surat-surat yang harus dipersiapkan Ada beberapa surat lain yang juga harus disiapkan, yakni:

1. Untuk calon suami

Calon suami harus melengkapi surat-surat dari daerah atau negara asalnya. Untuk dapat menikah di Indonesia, ia juga harus menyerahkan “Surat Keterangan” yang menyatakan bahwa ia dapat kawin dan akan kawin dengan WNI. SK ini dikeluarkan oleh instansi yang berwenang di negaranya. Selain itu harus pula dilampirkan:

- a. Fotokopi Identitas Diri (KTP/pasport)
- b. Fotokopi Akte Kelahiran
- c. Surat Keterangan bahwa ia tidak sedang dalam status kawin; atau
- d. Akte Cerai bila sudah pernah kawin; atau
- e. Akte Kematian istri bila istri meninggal
- f. Surat-surat tersebut lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh penterjemah yang disumpah dan kemudian harus dilegalisir oleh Kedutaan Negara WNA tersebut yang ada di Indonesia.

2. Untuk Istri, harus melengkapi diri dengan:

- a. Fotokopi KTP
- b. Fotokopi Akte Kelahiran
- c. Data orang tua calon mempelai
- d. Surat pengantar dari RT/RW yang menyatakan bahwa anda tidak ada halangan bagi anda untuk melangsungkan perkawinan

Akibat dari pernikahan campuran adalah dapat berdampak pada status kewarganegaraan suami dan istri. Menurut UU no. 62 th 1958 , anak hasil



pernikahan beda kewarganegaraan hanya dapat memiliki satu kewarganegaraan saja yaitu mengikuti kewarganegaraan sang ayah. Menurut UU ini anak yang lahir dari perkawinan beda kewarganegaraan bisa memiliki kewarganegaraan Indonesia atau kewarganegaraan asing.

Untuk memberikan perlindungan hukum bagi warga negara Indonesia yang menikah dengan warga negara asing maka dibuatlah Undang-undang kewarganegaraan no. 12 tahun 2006. Undang undang ini membahas tentang diperbolehkannya kewarganegaraan ganda bagi anak hasil perkawinan beda kewarganegaraan hal ini dalam rangka memecahkan masalah dalam perkawinan beda kewarganegaraan, jadi anak yang lahir dapat diakui sebagai warga negara Indonesia.

Penentuan sistem kewarganegaraan yang dianut di dunia ada dua yaitu (*Ius sanguinis*) kewarganegaraan tunggal yang berdasarkan asas keturunan dan (*Ius soli*) yang berdasarkan tempat kelahiran. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan Bipatrida atau kewarganegaraan yang ganda dan apatrida yaitu tanpa kewarganegaraan. berada dan bertempat tinggal di wilayah negara Republik Indonesia, dari ayah atau ibu yang memperoleh Kewarganegaraan Republik Indonesia dengan sendirinya berkewarganegaraan Republik Indonesia, setelah berusia 18 (delapan belas) tahun atau sudah kawin maka anak tersebut harus menyatakan memilih salah satu kewarganegaraannya. Kewarganegaraan ganda terbatas yang diberikan kepada anak hasil dari suatu perkawinan campuran dikarenakan apabila terdapat suatu perceraian atau putusnya perkawinan karena kematian maka

anak tersebut masih memiliki status kewarganegaraan, sehingga orang tuanya tidak perlu lagi memelihara anak asing. Jadi, Undang – undang baru ini lebih memberikan perlindungan, dan status kewarganegaraan anak yang dilahirkan dari “ perkawinan campur” juga jadi lebih jelas.

Bila anak lahir (belum kawin) sebelum disahkannya UU kewarganegaraan dapat menjadi warga negara Indonesia yaitu dengan mendaftarkan diri kepada Menteri melalui Pejabat atau Perwakilan Republik Indonesia paling lambat 4 tahun setelah Undang-Undang ini diundangkan.

Hal tersebut dapat diproses dengan syarat berikut :

- a. Fotokopi kutipan akte kelahiran anak yang disahkan oleh pejabat yang berwenang atau Perwakilan Republik Indonesia;
- b. Surat pernyataan dari orang tua atau wali bahwa anak belum kawin;
- c. Fotokopi kartu tanda penduduk atau paspor orang tua yang masih berlaku yang disahkan oleh pejabat yang berwenang atau Perwakilan Republik Indonesia; dan
- d. Pas foto anak terbaru berwarna ukuran 4×6 sebanyak 6 lembar

Berikut ini adalah hal yang dapat membuat orang kehilangan warga negaranya:

- a. memperoleh kewarganegaraan lain atas kemauannya sendiri, tidak menolak atau melepaskan kewarganegaraan lain, sedangkan orang yang bersangkutan mendapat kesempatan untuk itu
- b. dinyatakan hilang kewarganegaraan oleh Presiden atas permohonannya sendiri

- c. yang bersangkutan sudah berusia 18 tahun atau sudah kawin, bertempat tinggal di luar negeri dan dengan dinyatakan hilang kewarganegaraan Republik Indonesia tidak menjadi tanpa kewarganegaraan
- d. masuk dalam dinas tentara asing tanpa izin terlebih dahulu dari Presiden
- e. secara sukarela masuk dalam dinas negara asing, yang jabatan dalam dinas semacam itu di Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan hanya dapat dijabat oleh warga negara Indonesia
- f. secara sukarela mengangkat sumpah atau menyatakan janji setia kepada negara asing atau bagian dari negara asing tersebut
- g. tidak diwajibkan tapi turut serta dalam pemilihan sesuatu yang bersifat ketatanegaraan untuk suatu negara asing
- h. mempunyai paspor atau surat yang bersifat paspor dari negara asing atau surat yang dapat diartikan sebagai tanda kewarganegaraan yang masih berlaku dari negara lain atas namanya
- i. bertempat tinggal diluar wilayah negara Republik Indonesia selama 5 (lima) tahun berturut-turut bukan dalam rangka dinas Negara
- j. tanpa alasan yang sah dan dengan sengaja tidak menyatakan keinginannya untuk tetap menjadi Warga Negara Indonesia sebelum jangka waktu 5 (lima) tahun itu berakhir dan setiap 5 tahun berikutnya yang bersangkutan tidak mengajukan pernyataan ingin tetap menjadi warga Negara Indonesia kepada perwakilan RI yang wilayah kerjanya

meliputi tempat tinggal yang bersangkutan padahal perwakilan RI tersebut telah memberitahukan secara tertulis kepada yang bersangkutan tidak menjadi tanpa kewarganegaraan.

### 2.1.10 Pengertian Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence* dan dari bahasa latin yaitu *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama; apa yang ada, kedua; apa yang memiliki aktualitas, dan ketiga; adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16), eksistensi adalah :

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. (Zaenal, 2007:16)<sup>1</sup>

Berbeda dengan *esensi* yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya). Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia. Memahami eksistensialisme

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat*, 149.

memang bukan hal yang mudah, banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan devinisi tersebut. Bahwa para eksistensialisme dalam mendefinisikan eksistensialisme merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud sendiri.

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya manusia adalah subjek yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Manusia dalam dunianya menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktivitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menentukan arti keberadaannya. Manusia dengan segala aktivitasnya, berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya.

Seperti halnya pendapat dari Heigdegger tentang *Desain*, bahwa manusia selalu menempatkan dirinya diantara dunia sekitarnya. Yang mana *Desain* terdiri dari dua kata, *da* (di sana), dan *sein* (berada), berada disana yaitu di tempat. Manusia selalu berinteraksi dan terlibat dalam alam sekitarnya. Namun, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, dan memiliki keunikan tersendiri karena manusia sadar akan keberadaan dirinya.

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternatif yang dia punya. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Manusia itu terbuka bagi dunianya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan. Dengan mengerti dan memahami itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat

sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberi manfaat pada dunianya dengan berbagai pilihan kemungkinan-kemungkinannya.

Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan tentang *esensia* dari segala yang ada karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada. Konsep ada dalam dunia juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia. Bahwa, manusia hidup dan mengungkap akan keberadaannya dengan menng-ada di dunia. Manusia menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia “dilemparkan” ke dalam keberadaan. Dengan cara demikian manusia bertanggung jawab atas dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya. Tetapi, di lain pihak ia tetap bertanggung jawab sebagai yang “bertugas” untuk meng-ada-kan dirinya.

“Ada” dalam yang digunakan oleh Heidegger, mengandung arti yang dinamis. Yakni mengaju pada hadirnya subjek yang selalu berproses. Begitu juga dunia yang dihadirkan oleh Heidegger merupakan dunia yang dinamis, hadir dan menampakan diri, bukan dunia tertutup, terbatas dan membatasi manusia. Jadi, ada dalam dunia itu tidak menunjuk pada beradanya manusia di dalam dunia seperti berada karung atau baju dalam almari, melainkan mewujud dalam realitas dasar bahwa manusia hidup dan mengungkapkan keberadaannya di dunia sambil merancang, mengolah, atau membangun dunianya.

Persoalan tentang “berada” ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, dalam artian jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan tersebut. Satu-satunya “berada” yang dapat dimengerti sebagai “berada” adalah “beradanya” manusia. Perbedaan antara “berada” (*Sein*) dan “yang berada” (*Seiende*). Istilah “yang berada” (*Seiende*) hanya berlaku bagi benda-benda yang bukan manusia, jika di pandang pada dirinya sendiri terpisah dari yang lain, hanya berdiri sendiri.

Benda-benda hanya sekedar ada, hanya terletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang tersebut. Benda-benda akan berarti jika dihubungkan dengan manusia, jika manusia menggunakan dan memeliharanya. Maka dengan itu benda-benda baru memiliki arti dalam hubungan itu. Sedangkan manusia juga berdiri sendiri, namun ia berada di tempat di antara dunia sekitarnya. Manusia tidak termasuk dalam istilah “yang berada”, tetapi ia “berada”. Keberadaan manusia inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai *Desain*. Manusia bertanggung jawab untuk mengada-kan dirinya, sehingga istilah “berada” dapat dirartikann mengambil atau menempati tempat. Sehingga manusia memang harus keluar dari dirinya sendiri dan berada di antara atau tengah-tengah segala “yang berada” untuk mencapai eksistensinya.

Ajaran eksistensialisme sangat beragam, tidak hanya satu. Dari beberapa penjelasan di atas belum sepenuhnya kita dapat memahami definisi eksistensialisme yang universal, karena pemikiran para filsuf mengenai eksistensialisme memiliki latar belakang yang beragam. Sebenarnya,



eksistensialisme adalah aliran filsafat yang bersifat teknis yang tergambar dalam sebagai sistem, yang berbeda satu sama lain. Namun, ada beberapa substansi atau hal yang sama diantaranya sehingga bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme. Substansi-substansi tersebut ialah :

1. Motif pokoknya adalah cara manusia berada atau eksistensi. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara yang khas manusia berada. Pusat perhatian terletak pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realistik yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu. Marcel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.

Untuk menerangkan eksistensialisme dengan mengambil ide-ide utama dari tulisan-tulisan para tokoh akan mendatangkan kebingungan, karena setiap penulis ini mempunyai pikiran tersendiri tentang apa yang mereka maksud dengan ide “eksistensialisme”. Namun, pada intinya eksistensialisme diawal Kierkegaard ke belakang sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Paul Tillich, adalah “*Sebuah gerakan pemberontakan selama lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri*”.

#### **2.1.10.1 Aliran-Aliran Dalam Eksistensialisme**

Banyaknya para pemikir eksistensialisme yang berbeda dalam mendefinisikan tentang eksistensialisme, karena berbeda dalam menggunakan pendekatan dan sudut pandang tentang eksistensi manusia. Sehingga diikuti dengan munculnya beragam bentuk-bentuk pemikiran dalam aliran ini dengan bermacam-macam cara. Ada yang melihat eksistensialisme dari fungsinya, yakni penggunaan konsep-konsep eksistensialistik sebagai model suatu pemikiran. Dari sudut fungsi ini, eksistensialisme dibedakan menjadi dua. Eksistensialisme metodis dan eksistensialisme ideologis.

Eksistensialisme metodis adalah bentuk pemikiran yang menggunakan konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia seperti pengalaman personal, sejarah situasi individu, kebebasan, sebagai alat atau sarana untuk membahas tema-tema khusus dalam kehidupan manusia.

Sedangkan eksistensialisme ideologis merupakan kebalikannya, merupakan suatu bentuk pemikiran eksistensialisme yang menempatkan kategori-kategori atau konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia sebagai satu-satunya ukuran yang sah dalam membahas problema hidup dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis eksistensialisme ini berusaha mengabsolutkan seluruh kategori-kategori eksistensi manusia sebagai satu-satunya kebenaran.

Sementara eksistensialisme jika ditinjau berdasarkan implikasi teologisnya, terbagi atas dua bentuk eksistensialisme teistik dan eksistensialisme atheistik. Eksistensialisme teistik merupakan suatu bentuk aliran eksistensialisme yang orientasi pemikirannya ke arah penegasan adanya realitas ketuhanan. Dalam bentuk ini, pemikiran di sandarkan pada asumsi bahwa untuk memahami eksistensi manusia diperlukan adanya Tuhan. Diperlukan nilai transidental untuk memahami eksistensinya yang mengarah pada realitas ketuhanan.

Kierkegaard yang dikenal sebagai bapak eksistensialisme juga merupakan tokoh yang biasanya menjadi rujukan terhadap pemikiran eksistensialisme aliran theistik. Ia menyatakan bahwa eksistensi manusia bersifat konkrit dan individual. Jadi, pertama yang penting bagi manusia adalah keberadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri, karena hanya manusia yang dapat bereksistensi. Namun, harus ditekankan bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu

“menjadi” yang mengandung didalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”.

Dari sini dapat dipahami bahwa eksistensi manusia bersifat dinamis. Semula berada sebagai sebuah kemungkinan, berubah atau bergerak menjadi kenyataan. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, yaitu pemilihan manusia. Jadi, eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perubahan yang harus dilakukan bagi dirinya sendiri. Maka, bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Jika manusia tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bisa dikatakan bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Pada intinya, eksistensi manusia tidak dapat dipahami jika dilepaskan dari arah transidental (Tuhan).

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

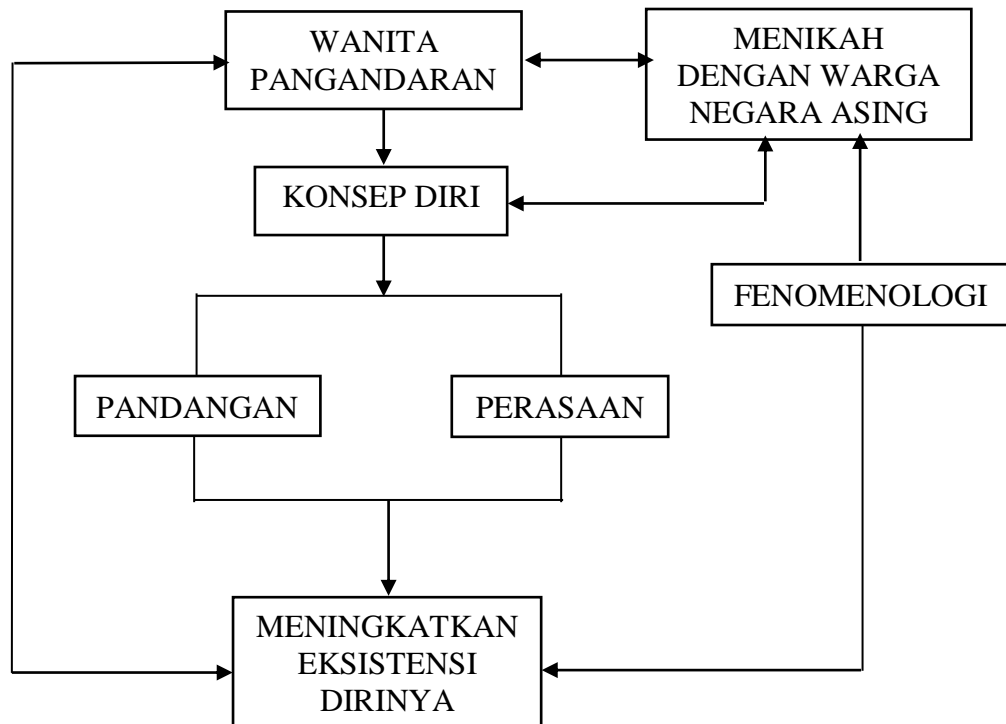
### **2.2.1 Kerangka Interaksi Simbolik**

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun non-verbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana, 2010:59)

Maka dari pemaparan di atas untuk mempermudah pemahaman penelitian maka peneliti menggambarkan metode atau alur pemikiran di bawah ini :

**Gambar 2.1**  
**Alur Pikir Penelitian**



*Sumber : Analisis Penelitian, 2018*